

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, Cirebon. terletak di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Lokasinya menjadikannya titik pertemuan penting bagi lalu lintas antara Jakarta dan Surabaya, baik melalui jalur utara maupun selatan Jawa. Salah satu fokus utama pemerintah Kota Cirebon, adalah pengembangan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam pengembangan pariwisatanya Kota Cirebon memiliki banyak potensi sumber daya mulai dari budaya, kuliner, sejarah, hingga keindahan alamnya yang masih terjaga. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Cirebon No.7 Tahun 2019. Mewujudkan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, bersumber pada potensi sejarah dan budaya daerah. Dalam pengembangan pariwisata, terdapat beberapa objek wisata unggulan yang menjadi fokus utama, antara lain Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Kampung Batik Trusmi, serta kawasan pesisir seperti Pantai Kejawan. Selain memperhatikan aspek infrastruktur, pemerintah juga aktif melakukan promosi wisata melalui berbagai acara budaya dan festival, seperti Festival Keraton Nusantara, Cirebon Festival, serta kegiatan kuliner yang memperkenalkan makanan khas daerah, seperti empal gentong, tahu gejrot, dan nasi jamblang. Selain itu, upaya untuk mendigitalisasi informasi pariwisata dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan media sosial,

yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik destinasi bagi wisatawan baik domestik maupun internasional. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pariwisata di kawasan tersebut dapat berkembang dan menarik lebih banyak pengunjung. Dengan administrasi yang tertata dan program pengembangan yang terarah, Kota Cirebon terus berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Jawa Barat.

Pariwisata memiliki hubungan yang erat dengan situs-situs cagar budaya, karena sering kali tempat tersebut menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang datang ke suatu daerah. Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi situs cagar budaya umumnya dipicu oleh keindahan serta nilai sejarah yang dimiliki oleh tempat tersebut. Oleh karena itu, pariwisata berkontribusi dalam pelestarian situs-situs ini dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada pengunjung (Timothy & Nyaupane, 2009). Berdasarkan pandangan dari International Council on Monuments and Sites (ICOMOS), pariwisata memiliki potensi untuk menjadi sumber pendanaan dan dukungan bagi situs-situs cagar budaya. Kehadiran pengunjung di lokasi-lokasi tersebut tidak hanya memberikan kontribusi finansial, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Selain itu, pariwisata berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan dan memasarkan situs-situs cagar budaya, sehingga dapat lebih dikenal dan menarik perhatian masyarakat luas untuk mengunjungi. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian dan pengenalan nilai-nilai budaya yang ada. Berdasarkan data

dari BPS dalam Statistik Sosial Budaya, pada tahun 2012, sekitar 2,51% dari populasi berusia 10 tahun ke atas mengunjungi situs-situs peninggalan sejarah atau warisan budaya dalam setahun terakhir. Namun, pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 10,9%.

Sebagai salah satu warisan budaya di Kota Cirebon yang meliputi area 15 hektare, Taman Sari Gua Sunyaragi, yang berkonsep taman air, menawarkan sejumlah daya tarik bagi pengunjung. Pada masa lampau, lanskapnya dilengkapi dengan Danau Jati, air terjun buatan, dan beragam hiasan seperti patung gajah, wanita perawan sunti, dan garuda. Dahulunya merupakan bagian dari Keraton Pakungwati (sekarang dikenal sebagai Kasepuhan), bangunan ini memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur Jawa dan Islam, dengan penggunaan batu karang yang menonjol pada hampir seluruh struktur. Selain berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi keluarga kerajaan Cirebon, Gua Sunyaragi juga memiliki peran strategis sebagai lokasi berkumpul dan menyusun taktik perlawanan terhadap penjajah. Keistimewaan Gua Sunyaragi sebagai destinasi wisata terletak pada arsitekturnya yang unik, keberagaman relief dan ukiran, ruang-ruang yang menyimpan kisah sejarah, aura mistis yang menyelimuti, serta kondisi lingkungan yang bersih dan terawat, memberikan pengalaman yang indah, asri, dan menyegarkan. Situs ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya melalui Surat Keputusan Bupati Cirebon Nomor 430/56/Kpts/Per-UU/2016 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 006/M/2017.

Berdasarkan observasi awal, setelah melakukan wawancara kepada pengunjung ditemukan bahwa sangat sulit untuk menemukan media interpretasi non personal di Taman Sari Gua Sunyaragi. Fenomena ini menjadi indikasi awal bahwa pengelolaan informasi pengunjung belum optimal, yang dapat berimplikasi pada perencanaan pariwisata. Meskipun kawasan ini memiliki beragam sumber daya dan kekayaan sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk interpretasi, kondisi media interpretasi non-personal yang tersedia saat ini sangat tidak memadai untuk menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara efektif kepada pengunjung. Urgensi pengembangan media interpretasi non-personal sangat tinggi. Keterbatasan ini mengakibatkan banyak wisatawan yang berkunjung tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Taman Sari Gua Sunyaragi sebagai situs cagar budaya. Padahal, media interpretasi non-personal, seperti papan informasi atau brosur, berperan krusial dalam menghubungkan pengunjung dengan makna mendalam suatu tempat secara mandiri.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas media interpretasi non-personal agar pengunjung dapat lebih menghargai, memahami, dan mendapatkan pengalaman edukatif yang memuaskan dari warisan budaya yang ada di lokasi tersebut. Tilden (1977) menyatakan bahwa “Through interpretation, understanding; through understanding, appreciation; through appreciation, protection,” mengemukakan bahwa proses interpretasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman. Ia menyatakan bahwa melalui

interpretasi, individu dapat memahami berbagai sumber daya yang ada. Pemahaman ini kemudian akan memunculkan rasa apresiasi terhadap pentingnya pelestarian sumber daya tersebut. Dengan meningkatnya apresiasi, akan timbul pula rasa kepedulian yang lebih besar terhadap perlindungan sumber daya yang dimaksud.

Interpretasi memiliki kemampuan untuk memperkuat dan mempertahankan hubungan antara masyarakat dengan warisan budayanya. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan sejarah yang terkandung dalam warisan tersebut, interpretasi dapat menciptakan rasa keterikatan yang lebih dalam di antara masyarakat. Selain itu, proses interpretasi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal. Melalui peningkatan kesadaran dan minat terhadap warisan budaya, masyarakat dapat merasakan dampak positif dalam bentuk peningkatan pariwisata, yang pada gilirannya dapat mendukung perekonomian lokal dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai pendorong pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat. (E. Lawson, M. Walker, 2005).

Sebagai situs cagar budaya, keberadaan media interpretasi non personal di Taman Sari Gua Sunyaragi perlu diperhatikan sebagai alat untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai yang ada di situs tersebut kepada para wisatawan. menurut Myra Shackley (2004) pada bukunya "Interpretation of Cultural and Natural Heritage" Terdapat standar dalam mengembangkan sebuah interpretasi yang efektif yaitu kejelasan informasi, daya Tarik visual,

variasi format media, dan relevansi dengan konteks budaya. Hal ini tentunya dapat mendukung proses pembelajaran atau edukasi yang akan meningkatkan pengetahuan wisatawan mengenai Taman Sari Gua Sunyaragi. Dengan adanya proyek “Pengembangan Media Interpretasi Non Personal di Taman Sari Gua Sunyaragi, Kota Cirebon,” diharapkan dapat memberikan solusi untuk pengembangan media interpretasi non personal yang ada di Taman Sari Gua Sunyaragi. Konsep yang diterapkan akan disesuaikan dengan kondisi di Taman Sari Gua Sunyaragi, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pengembangan media interpretasi non personal diharapkan dapat membangkitkan kembali minat wisatawan untuk mengetahui sejarah yang ada di Taman Sari Gua Sunyaragi serta sejarah Kota Cirebon.

B. FOKUS PENELITIAN

Penentuan fokus pada penelitian ini didasari oleh permasalahan terkait kurang perhatian dan kesadaran pengelola dalam pengembangan media interpretasi non personal yang menyediakan informasi sejarah bangunan Taman Sari Gua Sunyaragi maupun sejarah - sejarah yang ada. Hal ini menyebabkan wisatawan yang datang tidak memahami nilai - nilai yang terdapat pada Taman Sari Gua Sunyaragi sebagai situs cagar budaya. Sehingga penelitian ini akan menitikberatkan pada pengembangan media interpretasi non personal pada Taman Sari Gua Sunyaragi berdasar Standar media interpretasi non personal pada situs cagar budaya.:

1. Bagaimana kejelasan informasi pada media interpretasi non personal yang terdapat di Taman Sari Gua Sunyaragi?

2. Bagaimana daya Tarik visual pada media interpretasi non personal yang terdapat di Taman Sari Gua Sunyaragi?
3. Bagaimana Variasi Format Media pada media interpretasi non personal yang terdapat di Taman Sari Gua Sunyaragi?
4. Bagaimana Relevansi dengan Konteks Budaya Media pada media interpretasi non personal yang terdapat di Taman Sari Gua Sunyaragi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi berupa pengembangan media interpretasi non personal di Taman Sari Gua Sunyaragi berdasar Standar media interpretasi non personal pada situs cagar budaya sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi non personal yang sesuai dengan indicator Kejelasan Informasi di Taman Sari Gua Sunyaragi.
2. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi non personal yang sesuai dengan indicator Daya Tarik Visual di Taman Sari Gua Sunyaragi.
3. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi non personal yang sesuai dengan indicator Variasi Format Media di Taman Sari Gua Sunyaragi.
4. Mengetahui bagaimana penerapan media interpretasi non personal yang sesuai dengan indicator Relevansi Dengan Konteks budaya di Taman Sari Gua Sunyaragi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi pengembangan media interpretasi non personal pada situs cagar budaya, berdasar Standar media interpretasi non personal pada situs cagar budaya yaitu Aspek Kejelasan informasi, Daya Tarik, Variasi Format Media, Relevansi dengan konteks budaya. yang nantinya dapat digunakan oleh pengelola Taman Sari Gua Sunyaragi dan Pemerintah Daerah Kota Cirebon.